



Ungkapan Istilah ‘Mas-Mas Jawa’ sebagai Representasi Budaya Jawa dalam Media Sosial Tiktok

RR. Balqis Alyamayadita Rahman¹

¹Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Corresponding Author: balqis00@mail.ugm.ac.id

DOI: 10.15294/sutasoma.v11i2.75712

Accepted: October 24th, 2023 Approved: November 12th, 2023 Published: November 27th, 2023

Abstrak

Penggunaan bentuk kebahasaan yang dipengaruhi oleh pemikiran penuturnya dapat dijelaskan melalui proses pemaknaan, salah satunya ungkapan istilah “mas-mas Jawa” yang memerlukan interpretasi terhadap representasi istilah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah representasi budaya Jawa yang muncul melalui istilah “mas-mas Jawa” dalam media sosial Tiktok. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan urutan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode pengumpulan data berupa sadap dengan teknik simak bebas libat cakap. Sumber data penelitian ini adalah konten video tiktok yang memuat tulisan istilah “mas-mas Jawa.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa suatu bahasa dapat menunjukkan kebudayaan yang berkembang dalam kelompok masyarakat tertentu. Melalui istilah “mas-mas Jawa” yang sedang viral digunakan oleh pengguna Tiktok, terdapat representasi masyarakat terhadap budaya Jawa dalam wujud abstrak yang berbentuk nilai kehidupan, wujud sosial yang berupa kepribadian masyarakat, serta wujud fisik yang berupa batik sebagai pakaian khas. Kepribadian lelaki Jawa yang dapat mencerminkan budaya Jawa karena dalam pembentukannya tidak terlepas dari pengaruh budaya. Dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa representasi pengguna tiktok terhadap istilah “mas-mas Jawa” merupakan cerminan dari prinsip hidup Masyarakat Jawa, yaitu *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawana*.

Kata kunci: *representasi; istilah; mas-mas Jawa; budaya Jawa; tiktok*

Abstract

The use of linguistic forms which are influenced by the speaker's thoughts can be explained through the meaning process, one of which is the expression of the term "mas-mas Jawa" which requires interpretation of the representation of the term. This research aims to examine the representation of Javanese culture that appears through the term "mas-mas Jawa" on the social media Tiktok. The research method used is qualitative with descriptive analysis techniques. The data collection method is in the form of tapping using a free and skilled listening technique. The data source for this research is TikTok video content which contains the term "mas-mas Jawa." The research results show that a language can show the culture that develops in certain groups of society. Through the term "mas-mas Jawa" which is currently being used virally by Tiktok users, there is a community representation of Javanese culture in an abstract form in the form of life values, a social form in the form of people's personalities, and a physical form in the form of batik as typical clothing. The personality of Javanese men can reflect Javanese culture because in its formation it cannot be separated from cultural influences. From the research conducted, it can be concluded that the representation of TikTok users regarding the term "mas-mas Jawa" is a reflection of the principles of Javanese life, namely *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning Bawana*.

Keywords: *representation; term; Javanese men; Javanese cultur; tiktok*

PENDAHULUAN

Bahasa bersifat universal yang berarti setiap negara memiliki bahasa sebagai alat komunikasi antarmasyarakat (Chaer, 2022). Keuniversalan bahasa tidak hanya terletak pada dimilikinya bahasa di setiap negara, tetapi juga sifat bahasa sebagai sebuah sistem lambang. Sebagai sebuah sistem lambang, bahasa memiliki tanda yang digunakan oleh sekelompok masyarakat sosial dalam berkomunikasi. Perlambangan tersebut tentu saja sudah didasarkan atas kesepakatan bersama. Lambang yang disepakati bersama menjadikannya diketahui oleh semua masyarakat sehingga bahasa bersifat konvensional. Meskipun bahasa bersifat universal, bahasa juga bersifat unik karena masing-masing bahasa memiliki ciri khas dalam penggunaannya.

Penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh pemikiran penuturnya dapat dijelaskan dengan memahami makna tuturan. Pemikiran yang dimiliki oleh masing-masing penutur menghasilkan makna yang berbeda-beda. Proses pemahaman makna menjadi salah satu upaya dalam memahami penuturnya secara individu atau kelompok. Dalam memahami suatu tuturan yang ada di media sosial, seringkali dihadapkan dengan tanda-tanda. Tanda tersebut merupakan cerminan dari realitas yang dikonstruksikan melalui kata-kata. Bentuk tanda dapat berupa penggunaan istilah untuk penyebutan seseorang atau sekelompok orang yang perlu diinterpretasikan maknanya. Dalam kehidupan komunikasi budaya tertentu, manusia tidak terlepas dari tanda-tanda (William, 1992). Tanda adalah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam pikiran seseorang berupa ekspresi, seperti kata atau suara. Salah satu bentuk kegunaan dari tanda adalah representasi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring (2016), kata representasi memiliki arti suatu perbuatan yang mewakili, keadaan diwakili, atau apa yang mewakili. Menurut Piliang (2003), representasi merupakan suatu tindakan yang mempresentasikan atau menghadirkan sesuatu melalui sesuatu lain di luar dirinya berupa simbol atau tanda. Menurut Hall (1997), terdapat dua jenis representasi, yaitu representasi mental dan representasi bahasa. Representasi mental merupakan sebuah peta konseptual yang terdapat di dalam pemikiran seseorang sehingga bersifat abstrak. Representasi bahasa merupakan penerjemahan peta konseptual dalam bentuk bahasa yang memiliki peran penting dalam merekonstruksi makna. Keterwakilan suatu budaya masyarakat melalui simbol dan pemaknaannya dalam proses komunikasi merupakan salah satu proses representasi. Proses representasi dapat menunjukkan suatu identitas yang ada pada kelompok atau individu tertentu dalam berbagai aspek, seperti identitas budaya atau identitas sosial. Identitas merupakan suatu kesamaan atau kemiripan yang terjadi di kondisi atau keadaan tertentu (Luthfia, 2020). Identitas budaya merupakan suatu ciri yang melekat pada seseorang sebagai anggota dari kelompok etnik tertentu. Budaya merupakan sebuah konsep semiotis (Geertz, 1992). Menurut Greetz (dalam Sudikan, 2007) budaya merupakan system simbol yang memiliki makna sehingga harus dipahami.

Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu buddhayah sebagai bentuk jamak dari kata buddhi yang memiliki arti akal atau budi. Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan dan tindakan, serta hasil karya yang dihasilkan oleh manusia dalam bermasyarakat (Koentjaraningrat, 1989). Budaya Jawa adalah perwujudan dari kearifan lokal yang bernilai dan berpengaruh terhadap cara

hidup atau pandangan masyarakat (Wewenggang, 2016). Budaya yang hidup di dalam suatu masyarakat mengacu pada sistem makna yang secara bersamaan dianut dan digunakan oleh anggotanya untuk mengklasifikasikan masyarakat dari daerah tertentu (Miller, 2006). Dalam budaya terdapat tiga wujud. Wujud yang pertama adalah gagasan, yaitu ide-ide kebudayaan yang bersifat abstrak karena bentuknya berupa ide, gagasan, atau konsep. Wujud yang kedua adalah wujud sosial, yaitu tindakan, pola, kepribadian, atau aktivitas masyarakat dalam berinteraksi. Wujud yang ketiga adalah wujud fisik, yaitu hasil atau bentuk fisik dari gagasan, aktivitas, atau karya manusia yang bersifat konkret. Terdapat tujuh unsur kebudayaan, yaitu bahasa, pengetahuan, sosial, peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian hidup, religi, serta kesenian (Koentjaraningrat, 1989). Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan suatu media untuk manusia dalam memenuhi kebutuhan sosial dalam berinteraksi. Dengan bahasa, manusia dapat mengutarakan gagasan atau ide yang difikirkan sehingga kedudukan bahasa dalam budaya sangat penting.

Penelitian tentang representasi budaya Jawa sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Tiya Agustina dan Hilmy Mahya Masyhuda pada tahun 2021 yang meneliti tentang *Representasi Budaya Jawa dalam Film Lagi-Lagi Ateng Karya Monty Tiwa serta Implementasinya sebagai Bahan Ajar BIPA Tingkat Mahir*. Dalam penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa film *Lagi-Lagi Ateng* merepresentasikan budaya Jawa. Aspek budaya yang terepresentasi dalam film tersebut adalah budaya benda berupa pakaian, teknologi, seni, dan makanan khas, serta budaya tak benda berupa kepercayaan dan norma

(Agustina, 2021). Penelitian kedua dilakukan oleh Luthfia Ainina pada tahun 2020 dengan judul *Representasi Identitas Budaya Jawa dalam Iklan Televisi Traveloka Versi Pengantin Jawa*. Dari penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa terdapat representasi budaya Jawa dalam iklan Traveloka versi Pengantin Jawa. Representasi budaya Jawa tersebut diisyaratkan melalui penggunaan logat bahasa Jawa yang kental dan pakaian khas pengantin Jawa Jawa Jangkep untuk pengantin laki-laki dan pakaian Kanigaran untuk pengantin perempuan (Luthfia, 2020). Penelitian ketiga yang juga membahas tentang perepresentasian tertulis dalam artikel berjudul *Representasi Lingkungan dalam Serat Tata Cara: Analisis Leksikon Flora dan Fauna yang ditulis oleh Arif Fadillah pada tahun 2021*. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa penggunaan leksikon flora dan fauna dalam Serat Tata Cara dapat merepresentasikan lingkungan dan menunjukkan keterkaitannya dengan alam tempat tinggal masyarakat Jawa (Fadillah, 2021).

Dari penelitian terdahulu yang pertama dan kedua, representasi budaya Jawa hanya dilihat dari aspek visual berupa film dan iklan, padahal dalam proses pembuatan film dan iklan tidak bisa terlepas dari penggunaan bahasa yang dapat merepresentasikan nilai-nilai yang dikandungnya, salah satunya adalah budaya Jawa. Kemudian, dari penelitian terdahulu, yang ketiga perepresentasian bahasa hanya berkaitan dengan alam tempat tinggal masyarakat Jawa tanpa dihubungkan dengan kebudayaan Jawa. Hal itulah yang menjadi celah untuk diteliti dalam penelitian ini sebagai pembuktian adanya representasi budaya Jawa yang terbentuk melalui penggunaan bahasa. Dari penelitian ini, diharapkan masyarakat akan semakin memahami bahwa penggunaan bahasa dapat

merepresentasikan suatu identitas, salah satunya adalah kebudayaan Jawa.

Sebagai kebaruan penelitian, representasi identitas budaya Jawa tidak hanya tercermin melalui film atau iklan saja, tetapi juga melalui sebuah tanda sebagai bentuk penggunaan bahasa. Dalam hal ini, tanda yang digunakan untuk merepresentasikan identitas budaya Jawa adalah melalui sebuah istilah “mas-mas Jawa” yang sedang viral di media sosial Tiktok. Sebagai sebuah tanda, maraknya penggunaan istilah ‘mas-mas Jawa’ mengandung makna yang dapat merepresentasikan identitas budaya Jawa. Perlu adanya pemaknaan terhadap tanda-tanda dalam istilah “mas-mas Jawa” supaya dapat memahami bagaimana representasi identitas yang muncul terhadap budaya Jawa. Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi budaya Jawa yang terkandung melalui istilah ‘mas-mas Jawa’ dalam media sosial Tiktok. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah representasi budaya Jawa melalui istilah “mas-mas Jawa” sebagai salah satu bentuk identitas budaya.

METODE PENELITIAN

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini didapatkan secara langsung oleh peneliti dari sumber asli yang kemudian diolah untuk disajikan. Data primer penelitian ini berupa konten video tiktok bertuliskan “mas-mas Jawa” yang diunggah oleh *content creator* dengan tagar “mas-mas Jawa.” Data penelitian diambil melalui media sosial Tiktok pada rentang waktu unggah Juli sampai Agustus 2023. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung berupa buku dan artikel dengan topik penelitian yang relevan. Analisis data dalam

penelitian ini dilakukan dengan urutan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles & Huberman (dalam (Rohmadi dan Nasucha, 2015)). Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan metode sadap, yaitu penyimakan penggunaan bahasa Indonesia melalui teknik simak bebas libat cakap. Pengumpulan data penelitian ini didapat melalui penyadapan pada beberapa akun pengguna Tiktok yang mengunggah video dengan tagar “mas-mas Jawa.” Video tersebut diunduh, kemudian ditranskripsi. Data yang sudah terkumpul direduksi untuk dipilih data yang bisa dianalisis karena tidak semua video unggahan bertagar “mas-mas Jawa” memuat tulisan “mas-mas Jawa” di dalamnya. Data penelitian dituliskan dengan pemberian kode yang mengombinasikan huruf “U” sebagai kependekan dari kata *ungkapan* dan angka yang diurutkan. Langkah selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel yang diberikan penjelasan secara naratif. Langkah terakhir dari proses analisis data adalah penarikan simpulan.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi, Dokumentasi merupakan pelengkap dari instrument observasi, yaitu mengumpulkan data dalam bentuk tulisan (Sugiyono, 2021). Peneliti berperan dalam pengamatan fenomena kebahasaan dan kebudayaan yang sudah terjadi. Data penelitian ini dapat divalidasi melalui uji kredibilitas data berupa peningkatan ketekunan dalam penelitian (Sugiyono, 2021). Peningkatan ketekunan dilakukan dengan cara mengecek kembali kesalahan yang terdapat dalam data penelitian sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat terhadap data penelitian. Sampel penelitian ini berjumlah 23 istilah “mas-mas

Jawa” yang tertulis di dalam video Tiktok. Pendekatan dalam proses analisis istilah “mas-mas Jawa” penelitian ini menggunakan teori semiotika. Berdasarkan jenis, sumber, dan proses analisis data, metode penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik analisis data berupa deskriptif, yaitu penggambaran dan penjelasan suatu fenomena kebahasaan yang terjadi di dalam masyarakat (Hartono, 2019). Pemilihan metode kualitatif deskriptif dikarenakan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, bukan angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Media sosial merupakan suatu aplikasi yang memungkinkan pengguna dapat berinteraksi satu sama lainnya secara daring (dalam jaringan). Luasnya jangkauan interaksi dalam media sosial menjadikan penyebaran bahasa dan budaya suatu wilayah sangat mudah dan cepat. Penggunaan bahasa dalam media sosial Tiktok juga mengandung representasi terhadap sesuatu yang harus dimaknai. Representasi adalah proses perubahan dari konsep ideologi yang bersifat abstrak menjadi bentuk yang konkret. Cara seseorang dalam memandang dan memaknai suatu kehidupan merupakan sebuah representasi yang dapat disampaikan melalui pemroduksian bahasa. Salah satu bentuk dari hasil pemroduksian bahasa adalah ungkapan istilah. Istilah “mas-mas Jawa” yang sedang viral di Tiktok tentu saja memberikan banyak representasi terhadap budaya jawa. Pemaknaan istilah tersebut sangat luas. Setiap penutur yang menggunakan istilah mas-mas Jawa memiliki pemaknaannya masing-masing. Penyebutan istilah mas-mas Jawa merujuk pada seorang pria yang termasuk sebagai masyarakat Jawa sehingga representasi tentang

mas-mas Jawa tidak akan lepas dari kebudayaan Jawa.

Secara demografis, masyarakat Jawa berasal dan menempati bagian tengah dan timur dari keseluruhan pulau Jawa, sedangkan bagian tengah ditempati oleh masyarakat Sunda. Masyarakat Jawa yang menempati bagian tersebut terbagi menjadi wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Meskipun masyarakat yang tinggal di ketiga wilayah tersebut sama-sama dijuluki sebagai masyarakat Jawa, terdapat perbedaan terhadap penggunaan bahasa dan budaya. Perbedaan tersebut menjadi identitas dan pembeda bagi masyarakat yang berasal dan tinggal di wilayah tersebut.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, terdapat 25 ungkapan “mas-mas Jawa” yang mengandung representasi terhadap budaya Jawa. Representasi budaya Jawa yang dituangkan melalui ungkapan “mas-mas Jawa,” ditulis secara tersurat dan tersirat oleh pengguna Tiktok.

Tabel 1. Bentuk Representasi Mas-Mas Jawa

Kode	Kutipan Ungkapan	Representasi Wujud Budaya	Makna Ungkapan
U1	setiap cewe batu butuh mas mas jawir “nurut mas wes” “denger mas” “itu buat kamu, kamu perlu” “sayang sama mas gak?”	Wujud budaya sosial	Perhatian, lemah lembut
U2	juara 1 jatuh cinta sm orang jawaa 🤔 biar kalau manggil ‘mas’ bisa dijawab ‘dalem dik/ dalem sayang’ 🙄🙄🙄	Wujud budaya sosial	Lemah lembut
U3	Every anak bungsu keras kepala needs mas-mas jawa penyabar 🙄	Wujud budaya sosial	Sabar
U4	Mas mas jawa,, lembut bgt100x, sabar tiada tandingan, and sees me as his future (🙄🙄🙄) wkwkwk buru lamar aku gak	Wujud budaya sosial	Lemah lembut, sabar
U5	perempuan yang kepalanya terbuat	Wujud budaya	Bertanggung jawab

RR. Balqis Alyamayadita Rahman/Sutasoma 11 (2) (2023)

	dari batu, membutuhkan cowo jawa untuk mengayomi dirinya 🙄🙄🙄	sosial		U15	tiada tanding When he's mas2 Jawa pake kacamata, tinggi 170+, pake batik, Adipati Mangkunegara, lulus FH UI cm 3,5thn Komisaris KAI, darah biru	Wujud budaya fisik	Batik
U6	Mas mas Jawa kalo udh ngomong dalem sayang Kenapa si damage nya nggk ngotak banget 🙄	Wujud budaya sosial	Lemah lembut	U16	silahkan pilih mas mas Jawa sesuka hati kalian, tapi di atas mas Jawa masih ada weton yang harus kalian tembus 🙄	Wujud budaya abstrak	Weton
U7	kita cewe cuma cuma butuh mas mas jawa yang tiap dipanggil jawabnya selalu 'dalem dek' 'dalem sayangkuuu' 'pripun dek sayaang?'	Wujud budaya sosial	Lemah lembut	U17	padahal kebanyakan mas-mas jawa apalagi mertua jawa sangat patriarki 🙄	Wujud budaya sosial	Patriarki
U8	mas-mas jawa yang baik, sopan, sabar, yang kalo dipanggil jawabnya 'dalem sayang	Wujud budaya sosial	Sopan, sabar, dan lemah lembut	U18	di trend ini semua cewe pd tergila2 sama mas mas jawa, tanpa mereka sadari karakter mas mas jawa yang lembut dan mengayomi dibangun dari didikan culture orang jawa, itu kenapa biasanya mas mas jawa juga nyari pasangan mba mba jawa karna tanpa kalian perhatikan mba mba jawa slalu dididik oleh keluarga dan lingkungan buat punya hati dan tutur kata lembut	Wujud budaya sosial	Lemah lembut dan bertanggung jawab
U9	kita semua butuh mas mas jawa yang sabarnya seluas samudera 🙄🙄🙄🙄🙄	Wujud budaya sosial	Sabar	U19	Kalo klian cari mas mas Jawa yg sabar seluas samudra temui weton rabu pon	Wujud budaya sosial	Sabar Weton
U10	gapapa sabar nunggu mas mas jawa, tinggi 170+, islam, pinter, mapan, wangi, keren, wears glasses, cat lover, caring n loving, royal, loyal n respectful, family man, clingy n obsessed with me, kalo dipanggil selalu jawab "dalem dek" "iya sayangkuu"	Wujud budaya sosial	Lemah lembut, dan bertanggung jawab	U20	SOALNYA BISA DIPANGGIL "MAS"	Wujud budaya sosial	Lemah lembut
U11	Gapapa ketemuanya agak lama yg penting sama mas-mas jawa, dewasa, sopan, wangi, fam men, royal, sabar, penyayang, sefrekuensi kalo diajak ngobrol nyambung+cukup 1 wanita, kalo dipanggil "mas" jawabannya "dalem sayangkuu"	Wujud budaya sosial	Sopan, sabar, penyayang, lemah lembut, dan bertanggung jawab	U21	Aku butuh mas mas Jawa untuk diriku yg keras kepala 🙄🙄	Wujud budaya sosial	Lemah lembut
U12	When he is mas-mas Jawa, family oriented, alis tebal, visionaries, well educated, clingy, lebih tinggi <3	Wujud budaya sosial	Bertanggung jawab	U22	Bermental jawa berwibawa seperti jawa pekerja keras seperti jawa ramah seperti jawa sopan seperti jawa	Wujud budaya sosial	Pekerja keras, ramah, dan sopan
U13	mas2 jawa charming, maniezt, sholeh, pinter, good attitude, cuek kl sm org lain, wangi, teges, bertanggung jawab	Wujud budaya sosial	Bertanggung jawab, sopan	U23	Mas jawa, lebih tua, 170 cm+, "dalem dek"	Wujud budaya sosial	Lemah lembut
U14	manifesting punya suami mas mas jawa tengah, soalnya udah pasti kalau marah tutur katanya masih lembut dan sabar	Wujud budaya sosial	Lemah lembut, sabar				

Dari data yang didapatkan, istilah “mas-mas Jawa” memberikan representasi budaya Jawa dalam wujud abstrak, sosial, dan fisik. Pada kutipan U1, U2, U4, U6, U7, U8, U10, U11, U14, U18, U20, U21, dan U23 istilah “mas-mas Jawa” merepresentasikan lelaki Jawa dengan pribadi yang lemah lembut. Kepribadian tersebut merupakan bagian dari wujud sosial budaya Jawa. Kata “mas” yang selalu diucapkan oleh lelaki Jawa ketika berbicara dengan perempuan menunjukkan bahwa lelaki Jawa selalu menggunakan kata ganti “mas” yang dianggap lebih halus daripada kata ganti “aku.” Begitu juga dengan kata “dek” yang digunakan oleh lelaki Jawa sebagai pengganti kata “kamu” pada perempuan. Kata “dalem” merupakan suatu bentuk kata untuk merespons panggilan dari lawan tutur. Kata “dalem” merupakan bentuk ragam bahasa Jawa krama inggil. Sesuai kodrat, perempuan dikenal dengan makhluk Tuhan yang menyukai kelembutan sehingga beberapa data yang ditemukan merepresentasikan kelembutan tutur lelaki Jawa melalui kata “mas,” “dek,” dan “dalem.” Pada kutipan U1 merepresentasikan lelaki Jawa dengan pribadi yang perhatian. Kepribadian tersebut merupakan bagian dari wujud sosial budaya Jawa. Kepribadian perhatian merupakan bagian dari bertanggung jawab karena tidak dimilikinya rasa tanggung jawab tanpa sebuah perhatian. Dalam Kutipan U1 pada kalimat “dengerin mas” dan “itu buat kamu, kamu perlu” menunjukkan bahwa lelaki Jawa mengerti apa yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan oleh perempuannya yang hal tersebut merupakan bentuk dari sifat perhatian. Pada kutipan U3, U4, U8, U9, U11, U14, dan U19 secara tersurat merepresentasikan lelaki Jawa dengan kepribadian yang sabar.

Pada kutipan U5, U10, U11, U12, dan U13 merepresentasikan lelaki Jawa sebagai sosok yang bertanggung jawab. Kata “*family man*” pada kutipan U10, “*fam men*” pada U11, dan “*family oriented*” pada U12 merupakan contoh bentuk bertanggung jawab terhadap keluarga. Kedua kata tersebut menunjukkan bahwa lelaki Jawa mengutamakan keluarganya sehingga dia memiliki rasa tanggung jawab dengan keadaan keluarganya. Pada kutipan U5 dan U18 dituliskan secara langsung bahwa lelaki Jawa memiliki sifat *mengayomi*, yaitu melindungi. Sifat *mengayomi* merupakan bagian dari sifat tanggung jawab. Pada kutipan U8, U11, U13, dan U22 secara tersurat merepresentasikan lelaki Jawa yang berkepribadian sopan. Pada kutipan U11 secara tersurat merepresentasikan lelaki Jawa dengan kepribadian yang penyayang. Pada kutipan U22 secara tersurat merepresentasikan lelaki Jawa sebagai sosok yang ramah dan pekerja keras.

Selain wujud sosial budaya Jawa yang direpresentasikan melalui kepribadian lelaki Jawa, istilah “mas-mas Jawa” juga merepresentasikan wujud abstrak dan fisik budaya Jawa. Wujud abstrak budaya Jawa yang direpresentasikan melalui istilah “mas-mas Jawa” adalah kepercayaan weton. Dari kutipan U16 “...di atas mas Jawa masih ada weton yang harus kalian tembus” menunjukkan bahwa budaya Jawa tidak terlepas dari kepercayaan weton. Apapun pandangannya terhadap masyarakat Jawa, selalu melibatkan weton dalam memutuskan pilihan. Wujud fisik budaya Jawa yang direpresentasikan melalui istilah “mas-mas Jawa” adalah pakaian batik.

Pembahasan

Perepresentasian budaya Jawa digambarkan melalui Film Lagi-Lagi Ateng dan iklan

Traveloka dalam dua penelitian sebelumnya. Perepresentasian tersebut berbentuk wujud fisik budaya, berupa pakaian, teknologi, makanan khas, dan seni. Akan tetapi, perepresentasian budaya Jawa tidak hanya sebatas pada wujud fisik, tetapi juga dalam wujud abstrak dan sosial. Perepresentasian wujud abstrak dan sosial budaya Jawa tercerminkan dalam penggunaan istilah “mas-mas Jawa” berupa pandangan dan sikap hidup yang dipercayai oleh masyarakat Jawa adalah menuju keselarasan antara dunia, Tuhan, dan diri sendiri. Keselarasan tersebut diwujudkan dalam cara bersikap masyarakat Jawa dengan Tuhan dan sekitarnya. Cara bersikap masyarakat Jawa diatur dalam tatanan adat istiadat yang harus diterapkan dalam segala aspek kehidupan. Tatanan adat istiadat budaya Jawa itulah yang nantinya akan membentuk kepribadian atau sifat masyarakatnya. Dari data yang diperoleh, istilah “mas-mas Jawa” merepresentasikan kebudayaan Jawa melalui kepribadian lelaki Jawa sebagai berikut:

Berkepribadian Lemah Lembut

Sifat lemah lembut merupakan sikap orang Jawa yang tercermin dalam tindakan berperilaku dan berbahasa. Dalam kutipan U7, mengindikasikan bahwa ada hubungan antara bahasa dan budaya, yaitu bagaimana didikan suatu budaya dapat memengaruhi cara berbicara sehingga bisa terkesan lemah lembut. Dalam masyarakat Jawa, terdapat tingkatan penggunaan bahasa Jawa yang memiliki fungsi berbeda saat digunakan dalam berkomunikasi berdasarkan situasi tertentu yang dipengaruhi oleh faktor usia, status sosial, kekerabatan, dan darah kebangsawanan. Tingkatan bahasa Jawa terdiri dari ngoko dan krama. Bahasa Jawa ngoko digunakan untuk berkomunikasi kepada lawan tutur dengan usia yang lebih muda dan menunjukkan tidak adanya

jarak antara penutur dan lawan tutur. Bahasa Jawa krama digunakan untuk berkomunikasi kepada seseorang dengan usia yang lebih tua. Penggunaan bahasa Jawa krama juga menunjukkan adanya sikap penghormatan dari penutur kepada lawan tutur yang dikarenakan status sosial yang lebih tinggi atau darah kebangsawanan.

Berkepribadian Sabar

Sifat sabar dapat dilihat dari sikap seseorang saat menghadapi suatu permasalahan atau situasi yang sulit. Sabar merupakan sikap terbaik yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Sikap sabar diumpamakan dengan minuman jamu yang pahit rasanya, tetapi memiliki banyak manfaat. Kesabaran dapat dimulai dengan sikap ikhlas atau rela terhadap sesuatu yang terjadi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring (2016), sabar diartikan sebagai tahan menghadapi cobaan, tidak cepat marah, dan tidak terburu-buru. Dalam kebudayaan Jawa, terdapat satu nilai budaya yang melekat pada masyarakat Jawa, yaitu *nrimo ing pandum*. Sikap *nrimo ing pandum* menjadikan masyarakat Jawa untuk lebih bersyukur dan sabar dalam menerima cobaan hidup. Seseorang yang dipenuhi oleh rasa sabar menjadikan tubuh lebih rileks sehingga memberikan keseimbangan emosi (Davis, Martha, dan Elizabeth Robbins, 1995). Dalam kebudayaan Jawa, sifat sabar tidak hanya diartikan sebagai sikap menahan atau mengontrol emosi, tetapi juga sebagai bentuk kearifan, kebijaksanaan, dan ketulusan hati dalam menyikapi kehidupan. Sifat sabar dalam budaya Jawa dikaitkan dengan ungkapan *dhadha kudu jembar pindha samudra*. Kata ‘*dada*’ dalam ungkapan tersebut memiliki arti sebagai kesabaran. Dalam ungkapan tersebut, tercermin salah satu sifat lelaki Jawa yang berarti memiliki kesabaran seluas samudra. Dalam masyarakat Jawa, sikap

sabar tercermin melalui ungkapan *nrimo ing pandum* sebagai salah satu falsafah hidup yang mengandung ajaran supaya mensyukuri dengan penuh semua yang diberikan oleh Tuhan. Ketika masyarakat Jawa mendapatkan musibah, rasa syukur yang dimiliki akan menjadikannya lebih sabar dalam menghadapi permasalahan tersebut.

Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab menurut KBBI adalah suatu kewajiban menanggung sesuatu yang terjadi. Tanggung jawab adalah salah satu perilaku yang menentukan reaksi seseorang terhadap sesuatu yang memerlukan keputusan yang bersifat moral (Schiller, 2002). Tanggung jawab menurut Dimiyati dan Mudjiono (2012) adalah sikap yang berkaitan dengan upaya menepati janji yang sudah dibuat atau tuntutan hak, kewajiban, dan tugas sesuai dengan norma dan adat yang berlaku di masyarakat. Sikap tanggung jawab didasari dengan penuh kesadaran, terutama perihal etika dan kejujuran. Tanggung jawab yang dilakukan oleh seseorang tidak hanya diterapkan kepada orang lain, tetapi juga pada diri sendiri. Sikap tanggung jawab yang tercermin dalam kepribadian lelaki Jawa tidak muncul secara otomatis. Sikap tanggung jawab perlu dibentuk sejak kecil. Pembentukan sikap tanggung jawab bergantung dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Bagaimana seorang anak laki-laki sejak kecil sudah diajarkan oleh keluarganya untuk bertanggung jawab terhadap pilihan hidupnya, kesalahan yang diperbuat, atau janji yang diberikan. Menjadi seseorang yang memiliki sifat tanggung jawab tidaklah mudah karena harus mengesampingkan kepentingan pribadi. Sikap tanggung jawab dinilai sebagai sikap yang sangat baik untuk dimiliki. Sifat tanggung jawab yang terepresentasi dalam “mas-mas Jawa” merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang

berperan dalam pembentukan sikap tersebut. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi. Mereka akan berusaha dengan sebaik-baiknya untuk menyelesaikan sesuatu yang sudah diperbuat. Sebagai contoh, tarian Jawa sebagai bentuk budaya memiliki peran penting dalam pembentukan sikap tanggung jawab. Seorang penari yang sedang menarikan suatu tarian, memiliki tanggung jawab untuk menarikan dan menyelesaikan gerakan tarian tersebut dengan sempurna.

Berkepribadian Sopan

Istilah ‘mas-mas Jawa’ pada kutipan kalimat tersebut memberikan representasi terhadap lelaki Jawa sebagai sosok dengan sikap yang sopan, sabar, dan lemah lembut. Kesopanan merupakan bentuk praktik sosial dan linguistik. Sikap sopan merupakan bentuk perilaku yang tertib sesuai aturan adat istiadat sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Kesopanan tidak hanya dalam bentuk perilaku saja, tetapi juga dalam bentuk bahasa yang baik untuk berinteraksi. Konsep sopan dalam budaya Jawa adalah *tata krama*, *andhap asor*, dan *tanggap ing sasmito* (Sukarno, 2018). *Tata krama* berarti pengucapan bahasa Jawa sesuai dengan tingkatannya. *Andhap asor* berarti rendah hati dan meninggikan orang lain. *Tanggap ing sasmito* berarti memahami arti yang tersembunyi. Pemahaman arti yang tersembunyi dilakukan karena sifat orang Jawa yang cenderung *pekewuh* sehingga kurang berkata terus terang. Sikap sopan yang ada dalam lelaki Jawa tidak secara otomatis hadir, tetapi melalui proses yang dibentuk dari lingkungan di sekitarnya, seperti keluarga dan masyarakat. Penanaman sikap sopan tidak dapat dilakukan secara instan atau cepat karena semua membutuhkan proses dari masa anak-anak

hingga dewasa. Sikap sopan merupakan suatu kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil. Dalam penanaman sikap sopan dipengaruhi oleh konvensi budaya yang didasarkan pada nilai-nilai sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Salah satu sikap sopan santun yang masih melekat pada masyarakat Jawa adalah sikap berterima kasih dengan ungkapan '*matur nuwun*' atau 'terima kasih.' Ungkapan '*matur nuwun*' menjadi representasi budaya Jawa yang melekat pada masyarakat Jawa. Sikap sopan dan santun yang ada pada masyarakat Jawa memiliki tujuan untuk menjaga kerukunan antarmanusia.

Berkepribadian Ramah

Ramah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring (2016) adalah sikap baik hati, manis tutur kata dan sikap, serta mudah bergaul. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang ramah. Dalam budaya Jawa dikenal sebuah prinsip unggah-ungguh atau kesopanan dalam bermasyarakat. Unggah-ungguh budaya Jawa mengandung tata cara seseorang bersikap dalam bermasyarakat. Salah satu contoh keramahan yang ditemui dalam masyarakat Jawa adalah kebiasaan tegur sapa dan sifat murah senyum kepada seseorang di sekitarnya.

Berkepribadian Pekerja Keras

Pekerja keras merupakan salah satu kepribadian yang sangat menguntungkan dalam kehidupan. Seseorang akan dijuluki dengan sebutan pekerja keras apabila dia tidak mudah menyerah, selalu mau mencoba dan berusaha. Kerja keras merupakan bentuk frasa yang terdiri dari kata kerja dan keras. Kerja keras berarti usaha sungguh-sungguh atau giat yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan hal yang diinginkannya. Masyarakat Jawa dikenal dengan kepribadiannya sebagai pekerja keras.

Budaya Jawa yang diresentasi melalui ungkapan "*mas-mas Jawa*" tidak hanya dalam bentuk kepribadian lelaki Jawa, tetapi juga dalam bentuk hasil karya dan kepercayaan yang beredar di masyarakat Jawa, berupa:

Weton

Weton adalah salah satu tradisi yang hidup dan berkembang di masyarakat Jawa. Weton adalah perhitungan *neptu* dan *pasaran* kelahiran seseorang. Pada umumnya, perhitungan weton dilakukan ketika seseorang akan menikah. Penentuan weton dilihat dan dihitung berdasarkan penanggalan Jawa yang terdiri dari Pahing, Wage, Pon, Kliwon, dan Legi.

Patriarki

Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi daripada posisi perempuan. Laki-laki dianggap sebagai pemegang kekuasaan utama yang mendominasi daripada perempuan. Dalam pandangan budaya Jawa, perempuan selalu dituntut untuk menurut, setia, dan bersikap lemah lembut kepada laki-laki. Pandangan tersebut banyak diadopsi oleh keluarga dari golongan kelas atas, seperti keluarga Keraton. Budaya patriarki sangat kental pada jaman dahulu.

Batik

Salah satu pakaian yang mencerminkan identitas budaya Jawa adalah batik. Batik adalah hasil karya seni yang berbentuk gambaran di atas kain mori yang digambar dengan alat bernama canting dan malam. Pada zaman dahulu, kegiatan membatik menjadi kegiatan wajib untuk putri Keraton. Kewajiban tersebut tidak terlepas dari fungsi membatik sebagai media untuk bermeditasi dan melatih kesabaran serta *tata krama* Jawa sehingga batik memiliki unsur-unsur berupa motif, warna, pola, dan ornamen yang memiliki makna. Pada saat ini, kegiatan membatik sudah menyebar

dan menjadi kegiatan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai pelajaran kebudayaan di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki pengaruh dalam representasi suatu budaya. Penggunaan istilah ‘mas-mas Jawa’ sebagai bentuk kebahasaan memiliki keterlibatan dengan budaya Jawa. Keterlibatan antara istilah “mas-mas Jawa” dan budaya memunculkan representasi pengguna Tiktok --sebagai bagian dari masyarakat Indonesia-- terhadap budaya Jawa. Budaya Jawa yang direpresentasikan melalui istilah “mas-mas Jawa” berwujud abstrak, sosial, dan fisik. Bentuk sosial representasi budaya Jawa melalui istilah ‘mas-mas Jawa’ adalah kepribadian yang ada pada lelaki Jawa. Kepribadian merupakan salah satu perwujudan bentuk budaya wujud sosial.

Terdapat enam kepribadian yang ada dalam lelaki Jawa sebagai representasi budaya Jawa, yaitu lemah lembut, sabar, bertanggung jawab, sopan, ramah, dan pekerja keras. Ketujuh kepribadian tersebut merupakan bentuk representasi nyata dari ungkapan *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawana* sebagai prinsip yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Sebagai sebuah prinsip, ungkapan *sepi ing pamrih* menunjukkan bahwa berarti lelaki Jawa menjalankan tugas tanpa mementingkan diri sendiri. Ungkapan *rame ing gawe* menunjukkan bahwa lelaki Jawa bekerja dengan hati yang tulus. Ungkapan *memayu hayuning bawana* memiliki arti bahwa lelaki Jawa melakukan tindakan yang tidak merugikan orang lain dan menjaga keselamatan dunia. Dengan prinsip hidup orang Jawa dalam ungkapan *sepi ing*

pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawana menjadikan lelaki Jawa menerapkan enam kepribadian tersebut dalam menjalankan perannya di dunia.

Selain wujud sosial, penggunaan istilah “mas-mas Jawa” juga merepresentasikan budaya Jawa dalam wujud abstrak dan sosial. Terdapat dua wujud abstrak budaya Jawa yang direpresentasikan dalam istilah tersebut, yaitu weton dan patriarki. Wujud fisik budaya Jawa yang terepresentasi melalui istilah tersebut adalah pakaian khas daerah berupa batik.

REFERENSI

- Agustina, T. dan H. M. M. (2021). Representasi Budaya Jawa dalam Film “Lagi-Lagi Ateng” Karya Monty Tiwa serta Implementasinya sebagai Bahan Ajar BIPA Tingkat Mahir. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(1), 32–41.
- Chaer, A. (2022). *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Davis, Martha, dan Elizabeth Robbins, dan M. M. (1995). *Panduan Relaksasi dan Reduksi Stres* (3 ed.). Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Dimiyati & Mudjiono. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Fadillah, A. (2021). Representasi Lingkungan dalam Serat Tata Cara: Analisis Leksikon Flora dan Fauna. *Sutasoma*, 9(2), 165–180. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i2.51246>
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. (diterjemahkan oleh: Francisco Budi Hardiman). Penerbit Kanisius.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (Culture, Media and Identities series)*. Sage Publications.
- Hartono. (2019). *Metodologi Penelitian*. Zanafa Publishing.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring. (2016). *Representasi*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/representasi>
- Koentjaraningrat. (1989). *Pengantar Ilmu Antropologi* (8 ed.). Rineka Cipta.
- Luthfia, A. (2020). Representasi identitas budaya jawa dalam iklan televisi traveloka versi pengantin jawa. *Ilmu Komunikasi*.
- Miller, K. (2006). *Organizational Communication: Approaches and Processes* (6 ed.). Wadsworth.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Jalasutra.
- Rohmadi, M. dan Y. N. (2015). *Dasar-Dasar Penelitian*. Yuma Pustaka.
- Schiller, P. dan T. B. (2002). *Baca Buku 16 Moral*

- Dasar Bagi Anak*. Elex Media Komputindo.
- Sudikan, S. Y. (2007). *Antropologi Sastra*. Unesa University Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukarno. (2018). Politeness strategies, linguistic markers and social contexts in delivering requests in Javanese. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ija1.v7i3.9816>
- Wewengkang, D. B. P. dan M. (2016). *Indigenous : Jurnal Ilmiah Psikologi , Vol 1 , No 1 (2016) Studi Fenomenologi Konteks Budaya Jawa dan Membangun Empati pada Remaja*. 1(1), 3129.
- William, B. G. and Y. Y. K. (1992). *Readings on communicating with strangers: an approach to intercultural communication*. McGraw-Hill.